

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**


Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi serta kerugian produktivitas kerja. Salah satu bentuk ISPA yang tersering yaitu pneumonia. Pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan yang mengenai parenkim paru, distal dari bronkiolus terminalis yang mencakup bronkiolus respiratorius, dan alveoli, serta menimbulkan konsolidasi jaringan paru dan gangguan pertukaran gas setempat. (PAPDI, 2007).

Insidensi pneumonia terjadi pada sekitar 156 juta setiap tahun di seluruh dunia, dan 151 juta kasus terjadi pada negara berkembang. Kasus paling banyak terjadi di India 43 juta, Cina 21 juta, Pakistan 10 juta, dan juga di Bangladesh 6 juta (WHO, 2008). Sedangkan menurut Rikesdas (2013) prevalensi pneumonia di Indonesia mencapai 2,7%.

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi berawal dari lingkungan rumah sakit dan kemudian menyebar ke lingkungan masyarakat luar, seperti pada bakteri *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli*. Beberapa kuman yang resisten antibiotik di dunia yaitu *Methicillin-Resistant Staphylococcus Aureus* (MRSA), *Vancomycin-Resistant*

*Enterococci (VRE), Penicillin-Resistant Pneumococci, Klebsiella pneumoniae* yang menghasilkan *Extended-Spectrum Beta-Lactamase (ESBL), Carbapenem-Resistant Acinetobacter baumannii* dan *Multiresistant Mycobacterium tuberculosis* (Permenkes, 2011).

Resistensi antibiotik tersebut terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar (*standard precaution*) yang tidak benar di fasilitas pelayanan kesehatan. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat selain berpengaruh pada morbiditas dan mortalitas juga berdampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi, meningkatkan toksisitas dan efek samping obat tersebut, serta biaya rumah sakit yang meningkat (Febriana, 2012). Meningkatnya biaya rumah sakit tersebut mengakibatkan pengeluaran keuangan menjadi lebih tinggi dan terjadi pemborosan, sedangkan Allah SWT tidak menyukai perbuatan boros tersebut. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Isra ayat 27 :


 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*” (QS. Al-Isra: 27).

Menyikapi permasalahan mengenai resistensi antibiotik tersebut, upaya untuk mengatasinya bisa dilakukan dengan dua macam cara, yaitu promosi penggunaan antibiotik secara tepat dan pencegahan penyebaran bakteri resisten. Okeke *et al.*, (2005) menyebutkan bahwa pencegahan resistensi antibiotik ini merupakan tanggung jawab seluruh tenaga kesehatan, tak terkecuali juga bagi apoteker.

Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Yogyakarta, khususnya daerah Bantul. Jumlah pasien pneumonia rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Bantul pada tahun 2016 sekitar 79 pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia secara kuantitatif, yaitu berdasarkan metode *DDD/100 patient days*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah profil penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di bangsal penyakit dalam RSUD PKU Muhammadiyah Bantul?
2. Bagaimanakah evaluasi ketepatan pemilihan antibiotik yang diresepkan di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul berdasarkan Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) tahun 2010?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian sejenis yang pernah ada diantaranya dilakukan oleh Putri (2015) dengan judul *Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pneumonia di bangsal penyakit dalam RSUD RA Kartini Jepara periode Juli – Desember 2013* menggunakan metode penelitian deskriptif non-eksperimental. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut sebanyak 34 pasien pneumonia dan parameter pengukurannya adalah kuantitatif menggunakan metode *DDD WHO ceftriaxone* memiliki nilai tertinggi yaitu 59,64 *DDD/100 patient days*.

Penelitian sejenis lainnya yang dilakukan oleh Nisa (2012) yang berjudul Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Infeksi Saluran Kemih Rawat Inap di RSUD RA Kartini Jepara Tahun 2011 Menggunakan Metode ATC/DDD didapatkan kesimpulan bahwa kuantitas antibiotik yang digunakan paling tinggi yaitu siprofloksasin sebesar 39,94 DDD/100 *patient days* dan penggunaan paling rendah yaitu klindamisin 0,29 DDD/100 *patient days*. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Bantul periode Januari – Desember 2016.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di bangsal penyakit dalam RS PKU Muhammadiyah Bantul.
2. Mengetahui evaluasi ketepatan pemilihan antibiotik yang diresepkan di RSU PKU Muhammadiyah Bantul berdasarkan Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) tahun 2010.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Sebagai aplikasi dari disiplin ilmu kefarmasian sehingga peneliti dapat memahami evaluasi penggunaan antibiotik secara kuantitatif khususnya pada antibiotik yang digunakan untuk pasien-pasien yang terdiagnosis pneumonia.

2. Bagi rumah sakit

Dapat digunakan sebagai data ilmiah untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

3. Bagi klinisi

Memberikan informasi kepada dokter dan praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, serta masyarakat kesehatan dan para peneliti lain mengenai evaluasi penggunaan antibiotik.

4. Bagi pemerintah

Memberi bahan pertimbangan kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam mengatur pengadaan dan pendistribusian obat serta dalam melakukan pengawasan dan pengendalian obat, khususnya obat golongan antibiotik.

5. Bagi peneliti lain

Sebagai awal bagi penelitian yang lebih lanjut dan studi mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia atau pun pasien dengan penyakit lain.